

BULETIN ULTIMATUM

Wasan Cerita dan Opini Mahasiswa Fakultas Hukum

OPINI HUKUM

**Kekerasan yang Dibalut
"Demi Kebaikan Anak"**

OPINI HUKUM

**Samarnya Pendidikan
Anak Jalanan Indonesia**

SEKTA (FEATURE)

**Panggilan Hati Nurani,
Membela Mereka
yang Tersakiti**



ANAK dalam ATAP RUMAH DAN NEGARA



9 772715 543110



Ilustrasi : Lintang Rayji Sekar N./NOVUM

MEDIA SOSIAL

 [lpmnovumfhuns](#)

 [@mpm6732f](#)

 [LPM NOVUM FH UNS](#)

 [LPMNOVUMFHUNS](#)

 [novumpers.com](#)

 [novumlpmfhuns@gmail.com](#)

 [Podcast Diskusi by Novum](#)



SALAM PERSMA!

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya sehingga Ultimatum dapat diterbitkan. Semangat, kerja keras, dan gagasan ide segenap pengurus LPM NOVUM FH UNS diharapkan terus berkembang dan menjadi manfaat bagi para pembaca.

Ultimatum kali ini dapat dikatakan berbeda karena pemilihan tema didasarkan pada isu yang sedang membutuhkan perhatian lebih, yaitu "Perlindungan Anak." Tema ini diusung dengan harapan agar pembaca dapat lebih sadar dan memperhatikan pentingnya perlindungan terhadap anak. Maka dari itu, perlunya sinergi dari beberapa pihak, terutama orang tua dan lingkungan si anak.

Maka dari itu, Ultimatum memuat beberapa rubrik yang berkenaan dengan tema. Rubrik Opini Hukum menghadirkan pembahasan seputar pendidikan anak jalanan di Indonesia dan kekerasan terhadap anak yang dibalut "demi kebaikan anak", Rubrik "Sekta (Sekitar Kita)" atau kisah inspiratif dari Fitri Haryani, bagian SPEK-HAM Surakarta. Selain itu, terdapat beberapa rubrik ringan seperti: Fakta Hukum, Kode Rahasia, Foto Jurnalistik, Kelana, Sepatah Kebenaran, Rancu, Aksara, dan Into (Info Foto).

Semoga Ultimatum dapat menginspirasi dan memantik semangat serta gagasan kreatif para pembaca. Kami selalu terbuka terhadap kritik dan saran guna meningkatkan kualitas kami. Sekian kami ucapkan terima kasih dan selamat membaca!

DAFTAR ISI

INTO	2
Daftar Isi	3
Opini Hukum	4
Fakta Hukum	6
Kode Rahasia	7
Sekta (Feature)	8
Foto Jurnalistik	10
Opini Hukum	12
Kelana	14
Sepatah Kebenaran	16
Rancu	17
Aksara	18

SUSUNAN PENGURUS

PEMIMPIN UMUM

Ghirindra Chandra M

SEKRETARIS UMUM

Lintang Astika N

BENDAHARA UMUM

Tyara Devy P

WAKIL SEKRETARIS UMUM WAKIL BENDAHARA UMUM

1. Aji Bayu Prasetya
2. Farah Nur Laily

Devina Datri N

PIMPINAN PERUSAHAAN

Dinda Nisa El Salwa

KEPALA DIVISI PRODUKSI & DISTRIBUSI

Gracella Ferlinska N. R

KEPALA DIVISI NIAGA & PERIKLAMAN

Irfan Ali Arrafii

» Staf Divisi

1. M. Arya Affan N
2. Sabrina Syafa G.
3. Endri Rahmawati

Staf Divisi «

1. Liony Kristine G
2. Sigit Dwi Nugroho
3. Septiawan Rizki A

PIMPINAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN

Genies Wisnu Pradana

KEPALA DIVISI DISKUSI & PENELITIAN

Samuel Bintang R. H

KEPALA DIVISI PSDM

Dytia Shafa F

» Staf Divisi

1. Ahmad Muflih S
2. Obed Joshua Sirait
3. Diaz Umar F
4. Maghfiroh W. N

Staf Divisi «

1. Akbar Rosyad S
2. Alfadilla Yoga B
3. Muhammad Rafiq
4. Fita Kris A

PIMPINAN REDAKSI

Bidari Aufa Sinarizqi

KEPALA DIVISI NEWSLETTER

Dias Rahmadanti

KEPALA DIVISI BULETIN

Azalia Deselta

KEPALA DIVISI MAJALAH

Diva Lufiana P

KEPALA DIVISI ONLINE

Amalia Tiara Ghaisani

KEPALA DIVISI MEDIA SOSIAL & ARTISTIK

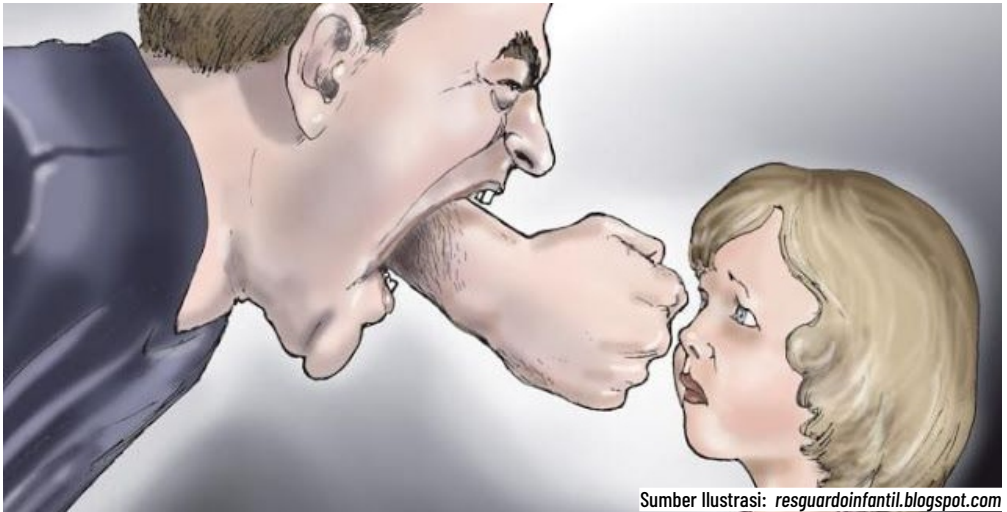
Hasna Nur Adila A

» Redaktur Pelaksana

1. Salwa Nabila F
2. Anjar Ryan H
3. Nur Alifi Wijayanti
4. Utin Lukeio K. M
5. Firda Nuril Huda
6. Muqtadir Ghani P

Tim Media Sosial & Artistik «

1. Kharisma Salsa Bila
2. Dina Rachmatul M
3. Lintang Rayi Sekar N
4. Salwa Husna Sekai S



Sumber ilustrasi: resguardoinfantil.blogspot.com

Kekerasan yang Dibalut "Demi Kebaikan Anak"

Oleh: Bidari Aufa Sinarizqi

Kekerasan terhadap anak sudah tidak asing karena berseliweran di kehidupan kita. Fenomena miris yang membuat Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 serempak menyatakan Indonesia telah memasuki masa darurat kekerasan terhadap anak. Salah satu jenis kekerasan anak adalah kekerasan psikis, yang dikenal juga sebagai kekerasan psikologis, kekerasan emosional, hingga kekerasan verbal.

Kekerasan psikis berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 2 Tahun 2011 tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan adalah tindakan kekerasan yang dirasakan oleh anak yang mengakibatkan terganggunya emosional anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara wajar. Psikis atau kejiwaan anak begitu terdampak.

Bentuk kekerasan psikis dapat dikenali dengan aneka ragam. Permen PPPA Nomor 2 Tahun 2011

menyebutkan beberapa di antaranya, seperti intimidasi (menggertak, mengancam, dan menakuti), menggunakan kata-kata kasar, mencemooh, menghina, memfitnah, mengontrol aktivitas sosial secara tidak wajar, menyekap, memutuskan hubungan sosial secara paksa, mengontrol atau menghambat pembicaraan, membatasi kegiatan keagamaan yang diyakini oleh seorang anak, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2013, Kementerian Sosial menunjukkan data sebanyak 86,65% anak laki-laki dan 96,22% anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Lalu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui data dari Simfoni-PPA mengungkapkan bahwa per Juni 2020, di Indonesia telah terjadi 3.087 kasus kekerasan anak, salah satunya kekerasan psikis yang berjumlah sebanyak 768 kasus.

Hal menyedihkan yang membuat hati teriris adalah fakta bahwa pelaku yang tega melakukan kekerasan psikis terhadap anak. Tidak lain dan tidak bukan, pelaku yaitu orang tua sendiri.

FAKTANYA

Dilansir dari tirto.id, riset KPAI tahun 2015 menunjukkan persentase ayah kandung melakukan kekerasan adalah 28%, sementara ibu kandung adalah 21%. Orang tua menempati posisi teratas sebagai pelaku kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan psikis.

Hampir seluruh orang tua pasti merasa berhak untuk mendidik anak dengan cara dan urusan masing-masing. Ironisnya, masih banyak orang tua yang merasa cara mendidik mereka selalu benar, walau terbukti beberapa di antaranya termasuk ke dalam kekerasan psikis. Dalih orang tua sejauh ini adalah demi kebaikan anak, sehingga sebagian orang tua menganggap dengan cara kekerasan sekalipun wajar saja untuk dilakukan. Jika anak protes atau menangis, tidak sedikit pula orang tua yang menganggap anak hanya bersikap berlebihan saja.

Keadaan ini diperparah dengan sikap masyarakat yang tidak acuh terhadap dampak yang ditimbulkan. Menurut Moffatt dalam bukunya (2002), anak korban kekerasan psikis akan tumbuh dengan dihantui pemikiran bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman dan tidak ada satu pun orang yang dapat mereka percayai. Kemudian pada masa remaja, mereka dapat mengisolasi diri atau bahkan menjadi pribadi antisosial. Selain itu, mereka kemungkinan dapat terlibat dalam aksi penganiayaan.

Studi lain juga menunjukkan anak dapat mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma serta memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dampak yang lebih serius adalah pemikiran anak untuk mengakhiri hidup sendiri.

Padahal, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) telah mengamanatkan agar anak memiliki hak untuk bebas dari segala tindak kekerasan. Hal ini dinyatakan secara

tegas pada Pasal 28B ayat (2), "Setiap anak berhak atas kelangungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."

Hadirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 jjs. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak (UUPA) pun semakin memperjelas siapa penanggung jawab upaya perlindungan anak. Selain orang tua/wali anak, perlindungan anak merupakan tanggung jawab negara, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Bahkan pada UUPA, terdapat perlindungan khusus untuk menjamin rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa anak dalam tumbuh kembangnya.

Perlindungan khusus dalam UUPA yang penting untuk diberikan kepada anak korban kekerasan psikis adalah penanganan yang cepat, termasuk pengobatan dan/atau rehabilitasi yang dengan pendampingan psikososial sampai pemulihan. Biasanya, organisasi atau lembaga swadaya masyarakat banyak berperan untuk mengeksekusi upaya tersebut.

Sementara itu, upaya pemerintah yang terlihat sejauh ini hanya melakukan penyebaran dan sosialisasi mengenai peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak korban kekerasan. Upaya pengawasan dan penanganan yang merupakan komponen paling penting justru belum optimal.

Namun, sebenarnya kunci terpenting dari semua ini dipegang oleh orang tua. Seandainya orang tua kerap mawas diri. Ajaklah anak untuk berbincang sering-sering, jangan remehkan apa yang menjadi kegemaran mereka, dan jika anak melakukan suatu kesalahan, jangan memberi hukuman berlebihan yang membuat anak trauma. Hal tersebut sama sekali bukan bermaksud memanjakan anak. Cara mendidik yang baik akan membuat komunikasi antara orang tua dan anak terjalin lebih baik, sehingga dapat saling memahami dan terhindar dari segala hal buruk, termasuk kekerasan.

Dalih orang tua sejauh ini adalah demi kebaikan anak, sehingga sebagian orang tua menganggap dengan cara kekerasan sekalipun wajar saja untuk dilakukan.

1

Pelaku *bullying* terhadap anak dapat dipidanakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *jis.* Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut, diatur bahwa **setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.**

2

Perbedaan antara perjanjian dan MoU terletak pada kekuatan mengikatnya. Perjanjian atau kontrak memiliki akibat yang mengikat secara hukum sedangkan MoU tidak mengikat para pihak.

3

Adakalanya sebuah perjanjian dilabeli sebagai MoU. Jika MoU tersebut telah memenuhi syarat-syarat perjanjian sebagaimana disebutkan pada pasal 1320 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata), maka MoU seperti ini juga mengikat secara hukum.



4

Penipuan dan penggelapan memiliki perbedaan pada masalah cara bagaimana barang tersebut dimiliki. Dalam Penipuan, benda dimiliki secara melawan hukum, sedangkan dalam Penggelapan benda dimiliki berasal dari sikap sengaja dan secara melawan hukum dalam menginginkan barang tersebut.



5

Keabsahan suatu perjanjian tidak ditentukan dari ada atau tidaknya suatu meterai. Pasal 1320 KUHPerdata tidak mencantumkan keharusan untuk menggunakan meterai dalam suatu perjanjian. Meterai diperlukan dalam suatu perjanjian apabila perjanjian itu dijadikan alat bukti mengenai keadaan, perbuatan, dan kenyataan yang bersifat perdata.



Oleh: Muhammad Rafif

 Dari: matamu...matamuu.. 
 Untuk: kamu yang merasa



Pesan: Orang sabar itu setia, marah aja gapernah apalagi engga gaada marah iya apanya gaada engga

 Dari: aku 
 Untuk: mas uwuu



Pesan:
 gitar ku genjreng
 bass ku betot
 hai mas ganteng
 sini ku betot

 Dari: si idung pesek 
 Untuk: si idung mancung



Pesan : tolong dong kak, kondisiin idungnya jangan maju maju gitu :")
 Insecure saya melihat anda

 Dari: si idung mancung 
 Untuk: si idung pesek

Pesan : mon maaf ni ye kak bukannya gimana gimana, tp itu tolong idungnya yang tenggelem itu saya tarik aja boleh? Gemes saya melihat anda, imut imut gimana gitu

 Dari: aku 
 Untuk: : mas ganteng dan mbak cantik yang baca ultimatum

Pesan: jaran kepeng ora tau rewel golek duit iku gampang, entuke sing angel :(yang butuh tranlate-annya:
 Nyari uang itu gampang, yang susah dapetnya :(

 Dari: : Aku yg sekarang 
 Untuk: yg dulu

Pesan : Gak usah sok muncul muncul lagi!!
 Kemarin" gak tau kemana sekarang sok" an menyapa. Ganggu aja lu



Message

Send

Panggilan Hati Nurani, Membela Mereka yang Tersakiti

Oleh: Samuel Bintang Robby H.

○○○

Usia bukan hambatan baginya dalam memperjuangkan hak-hak anak atas hidup yang aman dan nyaman. Fitri, perempuan kuat yang dikenal tak punya rasa takut dalam mendampingi anak-anak korban kekerasan yang terenggut haknya. Sosok perempuan tangguh yang lahir di Boyolali, 45 tahun silam ini memilih jalan yang berbeda dari orang tuanya.

○○○



Sumber Foto: Dokumentasi Fitri Haryani

Fitri Haryani yang tumbuh dari keluarga dengan latar belakang Pegawai Negeri Sipil pun rupanya menjadi rintangan awal untuk ia terjun memperjuangkan hak perempuan dan anak. Hingga akhirnya, Fitri berhasil meyakinkan kedua orang tuanya. Sampai saat ini, keinginan untuk selalu memperjuangkan dan melindungi hak anak dan perempuan pun selalu memanggilnya.

Awal mula Fitri tergerak untuk berkecimpung di dunia tersebut dilatar belakangi dengan pemandangan situasi kondisi yang tidak pada posisinya dan tidak pada tempatnya sejak ia masih berusia belia. "Jadi, misalnya melihat orang yang tidak bisa makan, orang yang mengalami kekerasan, ya, hati tidak nyaman saja karena ketidaknyamanan itu yang akhirnya menggugah naluri dan nurani saya," tohok Fitri.

Akhirnya saat Fitri duduk di bangku perkuliahan, ia pun mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi atau lembaga masyarakat dalam pemenuhan hak asasi manusia. Kegiatan-

kegiatan itulah yang kemudian menambah rasa tertariknya dalam memperjuangkan hak perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Sampai kemudian, ia meneguhkan hati untuk mengabdikan pada salah satu organisasi masyarakat bernama Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) yang berlokasi di Kota Surakarta.

Tidak terasa, sudah berjalan 14 tahun lamanya Fitri menjadi bagian dari SPEK-HAM. Selama itu, Fitri menuturkan bahwa ia mendapat banyak cerita dari anak korban kekerasan. "(Ada) pengalaman yang baik, menyenangkan, dan juga menyedihkan. Aku senang saat ada penyintas yang mau bercerita denganku karena dengan begitu berarti penyintas percaya denganku. Mereka tidak berani cerita dengan orang-orang terdekat mereka, seperti saudara atau orang tua (karena) tidak mau membebani masalah mereka pada keluarga. Saat bercerita, banyak penyintas yang menangis sangat pilu, merasa menjadi orang yang paling menderita dan sangat terpuruk," ungkap Fitri

“Ketika anak tersebut sudah ada kepercayaan, (mereka akan) ketergantungan. Maka kemudian mereka (pelaku) akan melakukan kekerasan, salah satunya adalah kekerasan seksual, perdagangan, ataupun eksploitasi seksual.”

dengan wajah muram.

Berdasarkan pengalamannya, Fitri menegaskan bahwa biasanya pelaku kekerasan adalah orang-orang terdekat. Mulai dari keluarga, tetangga, hingga pacar atau teman yang ada di sekitarnya. Ia juga mengatakan bahwa kasus kekerasan anak biasanya muncul dari berbagai persoalan yang terjadi di dalam keluarga, baik yang melibatkan fisik ataupun tidak.

Persoalan tersebut kemudian berimbas dengan kurangnya pengawasan, edukasi, dan perhatian dari orang tua kepada anak, dengan artian bahwa tidak terciptanya kedekatan emosional antar anggota keluarga. Kurangnya pendekatan emosional itu yang menyebabkan seorang anak mencari perhatian dan kenyamanan dari orang lain di sekitarnya, yang tentu saja tidak semua orang memiliki itikad baik.

Satu hal yang Fitri amat sayangkan adalah terus bertambahnya kasus kekerasan anak tiap tahunnya di Indonesia. Mayoritas melibatkan anak dari berbagai rentang usia, mulai dari 9 tahun hingga 14-17 tahun. Fitri menambahkan bahwa pada masa remaja seorang

anak paling rentan menjadi korban kekerasan karena merupakan saat seorang anak dihadapkan dengan proses pencarian jati diri. Jika tidak ada pengawasan yang tepat, maka mereka amat berpotensi menjadi korban kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

Anak yang menjadi korban kekerasan pasti akan mengalami trauma atau bahkan kemungkinan paling parah dapat menyebabkan gangguan jiwa. “Dampak kekerasan secara psikis biasanya membutuhkan bantuan psikiater dalam proses pemulihan apabila memang hingga mengalami gangguan jiwa. Sehingga (mereka) harus meminum berbagai obat-obatan medis dan kontrol rutin ke psikiater. Namun, kemungkinan traumatis paling parah yang dialami korban dapat mendorongnya untuk bunuh diri, dengan minum obat, ataupun racun,” terang Fitri.

Fitri dan teman-teman pengurus SPEK-HAM yang lain pun berupaya untuk selalu hadir mendampingi anak korban kekerasan saat proses pemulihan agar lepas dari belenggu trauma. Sebelum pandemi Covid-19, Fitri mengaku bahwa mereka sering melaksanakan upaya pemulihan satu bulan sekali. “Namun, karena (sekarang) pandemi, ya, tidak bisa bertemu, (melainkan) melakukan motivasi secara online,” sesalnya. Menurutnya, total waktu upaya pemulihan kurang lebih sudah menginjak dua tahun.

Selain itu, Fitri bersama SPEK-HAM juga gencar melakukan upaya pencegahan, yakni dengan fokus pada pendidikan dan advokasi anak di area dekat lokalisasi, wilayah kumuh, dan lokasi-lokasi berisiko tinggi terhadap kekerasan seksual anak. Satu harapan dari Fitri adalah agar ke depannya, para korban jangan takut untuk mengungkapkan kekerasan yang mereka alami.

“Berani menyampaikan pada orang yang tepat untuk siapa pun korban. Apabila korbannya adalah anak-anak, maka diharapkan keluarga atau masyarakat sekitar dapat memberikan dukungan, bukan justru menjadi pelaku tindak kekerasan.”

Potret Pemenuhan

Hak Anak

Foto dan *Caption* oleh: Tyara Devy Purnamasari



Taman bermain anak di area Monumen 45, Banjarsari, Surakarta merupakan salah satu ikon yang menggambarkan Solo sebagai Kota Layak Anak. Tidak hanya terbatas pada permainan anak-anak saja, tetapi terdapat juga beberapa papan tulisan yang berisikan edukasi bagi orang tua.

Taman bermain anak
di area Monumen

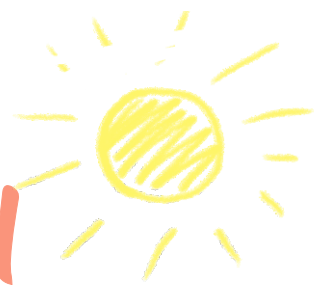


Andreas

Andreas, balita berumur 5 tahun yang beruntung memiliki perhatian lebih dari orang tuanya. Ibunya yang sabar dan tanggap ketika menemani Andreas bermain merupakan salah satu bentuk kasih sayang. Hal ini menciptakan suatu perasaan terlindungi pada anak serta dapat menumbuhkan rasa percaya anak terhadap orang tuanya.



Ijal



Ijal adalah nama anak kecil dengan pakaian berwarna merah. Ia merupakan anak yang ramah dan ceria di antara anak-anak yang bermain di taman. Orang tua Ijal yang merupakan seorang pedagang menyebabkan dirinya harus bermain sendiri tanpa pengawasan dari orang tuanya. Walaupun berisiko bermain tanpa pengawasan orang tua, namun bentuk kebebasan yang diberikan orang tua Ijal dapat menciptakan kemandirian pada dirinya.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara luar jaringan (luring). Namun, beberapa upaya untuk memenuhi hak Pendidikan anak dilakukan dengan beberapa cara. Selain melalui aplikasi video konferensi, terdapat juga sistem *home visit* dengan cara membentuk kelompok belajar kemudian guru akan datang ke rumah salah satu murid untuk memberikan bimbingan belajar.





Sumber: Jatimnow.com

Samarnya Pendidikan Anak Jalanan Indonesia

Oleh: Genies Wisnu Pradana

Apakah kalian pernah terlintas dalam pikiran, bagaimana teman-teman kita, anak jalanan untuk belajar mendapatkan ilmu yang selayaknya dan mendapatkan pendidikan? Jika tidak pernah, sungguh isu sosial tersebut masih terus terjadi sampai detik ini. Perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, khususnya di kota besar memaksa masyarakat untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan ekonomi yang tinggi dan kerasnya kehidupan, sehingga tidak jarang harus masuk ke dalam jurang kemiskinan.

Anak jalanan merupakan golongan sosial yang cenderung lemah. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab masih tingginya angka dan eksploitasi anak jalanan di Indonesia. Solusi dari permasalahan tersebut sebenarnya telah diatur dan dijamin oleh negara dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), bahwasannya fakir miskin dan anak terlantar

dipelihara oleh Negara.

Namun, faktanya tidak sedikit yang dari mereka yang masih belum dipenuhi hak-haknya. Menyedihkan memang, melihat masih banyak anak-anak yang berkeliaran di jalan raya saat jam-jam sekolah. Seharusnya di umur yang masih belia ini merupakan waktu bermain dan berkembang mereka. Tetapi karena kerasnya tuntutan hidup, hingga memaksa mereka harus bekerja di usia yang masih dini untuk makan keesokan harinya.

Parahnya, hal tersebut juga dipicu akibat adanya oknum-oknum yang tidak berperikemanusiaan dengan memberdayakan dan mengeksploitasi anak-anak ini untuk kepentingan perut pribadi. Anak adalah arah perubahan masa depan sebuah negara, tentu seharusnya ini menjadi perhatian besar bagi pemerintah dan semua elemen yang ada.

Anak jalanan adalah anak manusia pada umumnya yang memiliki hak-hak untuk dipenuhi

sehingga pertumbuhannya optimal, salah satu hak tersebut adalah pendidikan. Sejalan dengan Pasal 31 ayat (1) UUD NRI 1945, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah hak asasi manusia dasar yang harus didapat dan dipenuhi serta dijamin oleh negara.

Pemenuhan hak pendidikan anak telah diatur pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *jis.* Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, tepatnya Pasal 9 ayat (1) yang mengatur, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya." Selain itu, hal tersebut juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat (1), yang menyebutkan, "Setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar."

Dilansir dari data Kementerian Sosial per 15 Desember 2020, tercatat jumlah anak terlantar di Indonesia adalah sebanyak 67.368 jiwa. Tentu jumlah ini dapat lebih banyak ditemukan di lapangan. Pandemi Covid-19 juga memperkeruh keadaan ini karena berujung pada krisis ekonomi. Pemerintah dirasa masih kurang dalam upaya memberikan fasilitas pendidikan yang layak, beruntunglah organisasi lain seperti swasta dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) masih memperhatikan nasib mereka.

Terkadang hak pendidikan yang diberikan oleh anak jalanan adalah pendidikan praktis, yaitu untuk bertahan hidup. Pendidikan semacam ini memang dirasa efektif tapi hanya bertahan untuk jangka pendek saja. Jika ingin mencapai efektivitas jangka

panjang, perlu adanya kelanjutan dari pelatihan tersebut serta memberikan pendidikan formil atau pendidikan dasar. Tindak lanjut tersebut penting agar anak tidak kembali kejalanan.

Akibat dari hal tersebut, tidak banyak anak jalanan yang dapat mengangkat perekonomian dan berujung kembali pada jurang kemiskinan. Mengenai permasalahan anak jalanan, nyatanya bukan masalah materi saja, tetapi juga masalah mental dan pola pikir yang cenderung belum maju untuk memikirkan tercapainya kehidupan lebih layak di masa depan. Maka dari itu, perlu adanya perubahan mental dan pola pikir dari individu anak jalanan sendiri agar terus berjuang dan tidak pernah puas dengan kemudahan fana di jalanan.

Mirisnya, anak jalanan acapkali dikatakan sebagai sampah masyarakat yang mengganggu ketertiban lingkungan. Padahal, banyak dari mereka yang memiliki potensi dan keinginan tinggi untuk belajar kembali di bangku pendidikan. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah untuk terus memfasilitasi dan memberikan hak pendidikan, baik pelatihan praktis maupun pendidikan formal yang layak.

Kebijakan dan inovasi baru mengenai penyelesaian masalah ini perlu ditingkatkan. Tentu masalah ini tidak hanya menjadi pekerjaan rumah untuk pemerintah saja, melainkan juga menjadi kewajiban bersama seluruh elemen negara, termasuk masyarakat sebagai saudara setanah air untuk memberikan hak pendidikan kepada anak jalanan di Indonesia. Dengan adanya permasalahan ini, semoga kita semua dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

Terkadang hak pendidikan yang diberikan oleh anak jalanan adalah pendidikan praktis, yaitu untuk bertahan hidup. Pendidikan semacam ini memang dirasa efektif tapi hanya bertahan untuk jangka pendek saja. Jika ingin mencapai efektivitas jangka panjang, perlu adanya kelanjutan dari pelatihan tersebut serta memberikan pendidikan formil atau pendidikan dasar.

Menikmati Pesolek Alam di pinggir Laut Utara Jawa



Sumber Foto: Facebook Diyosnie

Oleh: Dytia Shafa Fauziyah

Kendal merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Pada bagian utara, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Utara Jawa, karenanya salah satu wisata alam yang ada di Kendal adalah pantai. Salah satu pantai yang sering dikunjungi adalah Pantai Ngebum.

Tak jauh dari pantai, terdapat pula dermaga atau pelabuhan yang

baru diresmikan pada tahun 2015. Tujuannya adalah untuk mengurangi kepadatan pelabuhan Tanjung Emas yang ada di Semarang. Kami sebagai warga Kendal menyebutnya dengan sebutan Pelabuhan Kendal. Lokasinya berada di Desa Wonorejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dermaga ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penyeberangan dan perniagaan. Salah satu pelayanannya adalah

penyeberangan ke Pulau Karimun Jawa dengan jadwal dua minggu sekali.

Dermaga ini adalah solusi yang tepat bagi orang-orang yang butuh ketenangan untuk mengurangi stres dari segala permasalahan yang ada atau hanya sekadar menikmati tenangnya Laut Utara Jawa. Jarak dermaga ini dari rumahku yang terletak di Desa Ketapang, sangat dekat dan hanya menempuh

perjalanan selama 25 menit. Jika ingin ke sana, terdapat dua jalur yang harus dilewati.

Pertama, jalanan utama yang dikelilingi oleh hamparan sawah. Tetapi, kondisi jalannya lumayan rusak karena biasanya digunakan untuk truk yang membawa beban barang pabrik kayu lapis. Kebetulan lokasi pabrik memang terletak di dekat dermaga. Aku kurang merekomendasikan kalian untuk menempuh perjalanan penuh terjal ini.

Kedua, jalur baru yaitu melewati kawasan industri Kendal. Aku sarankan kalian lebih baik melewati jalan kedua ini. Selain jalannya masih bagus, pemandangannya pun sangat elok. Selama perjalanan,





kalian akan disuguhkan dengan hamparan pantai di sisi kiri dan rawa-rawa di sisi kanannya. Berhubung jalan ini merupakan kawasan industri, maka di sepanjang jalan berjejer pula pabrik-pabrik internasional yang baru dibangun. Kebanyakan pabrik yang ada berasal dari Cina, Jepang, dan Korea.

Kalian bisa sampai ke dermaga ini dengan menggunakan sepeda motor, mobil, atau memilih untuk menggunakan sepeda sembari berolahraga. Bagi penduduk lokal, kami akan memilih untuk mengendarai sepeda motor. Alasannya sederhana, selain efisien waktu, rasanya juga lebih menyatu dengan suasana alam ketika di perjalanan sampai ke tempat tujuan. Dermaga ini adalah tempat yang tepat buat kalian yang ingin menikmati wisata alam dengan biaya yang begitu ramah di kantong karena kalian cukup membayar biaya parkir saja.

Aku menyarankan sebaiknya teman-teman datang ke dermaga di hari biasa saja. Karena kalau di akhir pekan, bakal banyak sekali pengunjung yang akan datang. Kemudian saat datang ke dermaga, sebaiknya kalian memilih waktu pada sore hari, tepatnya ketika matahari sudah mulai turun. Pada saat itu, kalian harus siap-siap dengan kejutan alam yang memancarkan pesonanya. Sembari menikmati indahnya matahari senja, angin



laut juga menyapa sehingga membuat suasana menjadi lebih santai. Selain datang untuk menikmati pemandangannya, banyak juga orang yang datang untuk memancing.

Kalau kalian datang pada saat dermaga sepi, berarti kalian adalah orang yang beruntung karena bisa berfoto tanpa ada banyak kerumunan. Menurut pengalamanku yang pernah pergi ke sana, waktu kedatanganku ke dermaga terbilang tepat. Kalau kalian ingin ke dermaga sewaktu sepi pengunjung, kalian bisa mengikuti estimasi waktuku pada saat itu.

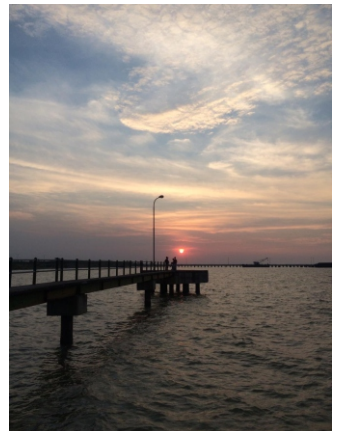
Aku dan temanku berangkat dari rumah pukul 16.00 WIB dengan

mengendarai motor. Kami lebih memilih melewati kawasan industri Kendal karena sepi kendaraan, sehingga kami bisa mengendarai motor pelan-pelan sembari melihat-lihat pantai, rawa-rawa, serta pabrik.

Setelah sampai ke pintu masuk, kalian harus membayar uang parkir kepada petugasnya. Lalu, kami pun memilih tempat yang nyaman untuk menunggu sang surya turun di kala senja sembari bercengkerama. Tidak lupa camilan yang dibawa sebagai teman senda gurau untuk menunggu senja datang.

Tak lama setelah itu, sekitar pukul 17.00 WIB, langit berubah warnanya dari biru menjadi oranye berkilau emas. Itulah pertanda sudah saatnya bagi pengunjung

untuk memotret indahnya dermaga dengan sepoi angin senja. Kalau kalian ingin melihat senja ditemani laut yang tenang, bolehlah mampir ke sini. Aku jamin kalian akan terpesona melihat pesolek alam di pinggir Laut Utara Jawa.



Sumber Foto: Meliana Arsala S

Temukan Aku!

K	E	P	E	R	C	A	Y	A	A	N	P
G	A	G	R	A	U	L	E	K	U	O	E
A	F	A	Q	M	G	I	F	P	L	Q	R
N	N	R	Y	Y	S	V	Q	K	M	L	L
A	S	D	C	R	B	O	H	S	Q	O	I
K	R	D	E	R	K	B	T	G	M	A	N
N	I	V	X	J	A	Z	M	T	P	H	D
U	I	R	T	K	B	J	V	K	A	G	U
D	X	J	W	S	Q	B	A	M	N	L	N
O	P	E	N	E	R	U	S	L	A	T	G
X	L	N	A	S	A	R	E	K	E	K	A
J	K	E	A	D	I	L	A	N	O	B	N

HAM

KELUARGA

PERLINDUNGAN

KPAI

KEADILAN

BELAJAR

KEKERASAN

ANAK

KEPERCAYAAN

DIVERSI

PENERUS

Oleh: Diaz Umar Firmansyah

Lima Rekomendasi Anime *Slice of Life* untukmu

Oleh: Al Fadilla Yoga Brata

Bagi pecinta anime, pasti sudah tidak asing dengan anime bergenre *Slice of Life*. Singkatnya, genre ini menyuguhkan jalan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Walau terlihat sederhana, tetapi anime dengan usungan genre ini tetap populer karena sarat makna. Berikut 5 (lima) anime *Slice of Life* yang bisa kalian tonton:



Nichijou

Cerita berpusat tentang kegiatan di sekitar kota Tokisadame. Di sana terdapat tiga remaja yang sudah menjadi sahabat sejak kecil, yaitu Aoi Yuuko, gadis ceria dan energik, Minakami Mai, gadis berambut hitam yang memiliki sifat tenang namun cerdas, dan Naganohara Mio, gadis ceria yang memiliki rambut berwarna biru. Kegiatan mereka setiap hari adalah sebuah pengalaman tak terlupakan dalam kehidupan mereka.



Himouto! Umaru-chan

Cerita berpusat pada seorang gadis berambut pirang bernama Umaru Doma. Ia dianggap sempurna karena memiliki wajah yang cantik, imut, cerdas, baik, pandai dalam olahraga, dan bermain musik. Namun, saat ia berada di rumah, Umaru menunjukkan sikap yang berbalik 180 derajat dari apa yang diperlihatkan di sekolah. Ia memiliki sikap buruk, seperti suka bermalas-malasan, suka membaca komik, dan masih beberapa lagi.



Karakai Joushu no Takagi-san

Bercerita tentang Nishikata, yang sering diganggu oleh Takagi, teman sekelas yang duduk di sebelahnya. Hampir setiap hari, selalu ada perbuatan konyol yang dilakukan oleh Takagi ke Nishikata. Tanpa disadari, Takagi melakukan hal tersebut lantaran dia sangat menyukai Nishikata.

Blend S

Sakuranomiya Maika, seorang gadis remaja SMA berusia 16 tahun, memiliki keinginan untuk sekolah di luar negeri. Ia pun mencari pekerjaan paruh waktu untuk mengumpulkan pundi-pundi uang. Sayangnya, Maika kesulitan dalam mencari pekerjaan paruh waktu yang cocok karena ia memiliki senyuman mengerikan sehingga membuat orang di sekitarnya merasa takut. Namun, seseorang dari Italia datang dan menolong Maika dengan menawarkan pekerjaan karena sedang mencari karyawan yang memiliki sosok seperti Maika.



K-On

Ekstrakurikuler musik ringan di suatu SMA hampir dibubarkan karena kekurangan anggota. Lalu, siswi baru bernama Yui datang dan menjadi harapan terakhir. Sayangnya, Yui begitu ceroboh dan sama sekali tidak bisa bermain musik. Anggota lainnya bernama Ritsu, Mio, dan Tsumugi pun berjuang mengajarnya dengan semangat persahabatan yang tulus. Seiring berjalannya waktu, mereka kedatangan anggota baru bernama Azusa yang membuat persahabatan mereka semakin kompak dan diwarnai kejadian konyol hingga haru.



Ingin Kembali

Oleh : Maghfiroh Wachidatun N

**CUACA NAN CERAH DAN BERBUNGA
MELIHAT SESOSOK ANAK LAHIR DENGAN LUCUNYA
YANG SUDAH LAMA DITUNGGU KEHADIRANNYA DI BUMI
BEGITU ANTUSIAS MENYAMBUT KELAHIRAN SANG ANAK**

**SUCI TANPA DOSA
BERHARAP AKAN SENTUHAN HANGAT ORANG TUA
PERHATIAN, KASIH SAYANG, DAN ASUHAN
NAN TULUS, LEMBUT, SERTA MENCIPTAKAN KENYAMANAN**

**NAMUN TIDAK
TIDAK DENGAN ANAK INI
SUDAH MENGINJAK 12 TAHUN LAMANYA
BABAK BELUR IA DIHAJAR KENYATAAN**

**DI LUAR TERSENYUM MENYEMBUNYIKAN
DI DALAM MENANGIS MERATAPI
IA SEPERTI TIDAK DIHARAPKAN
RASANYA INGIN MATI SAJA**

**INGIN KEMBALI MERASAKAN DI MANA
IA TERLAHIR KEMBALI
DILAHIRKAN, DITUNGGU, DIINGINKAN KEHADIRANNYA
NAMUN TIDAK
KEMBALI IA HARUS MERASAKAN DAN MENERIMA
KENYATAAN PAHITNYA DUNIA**

PRODUK LPM NOVUM FH UNS

LEDAK (Lembar Demokrasi Kampus)

Newsletter LEDAK terbit sebulan sekali dengan menghadirkan berita-berita hangat, teraktual dan terpercaya seputar kampus Universitas Sebelas Maret dan Fakultas.



BINGKAI (Bingkisan Gambar Berita Terkini)

Poster BINGKAI terbit sebulan sekali dengan berpacu pada berita-berita hangat Nasional dan Kota Solo yang di visualisasikan ke dalam foto atau gambar ilustrasi.



Majalah NOVUM

Majalah NOVUM terbit sekali selama satu periode kepengurusan dengan berpacu pada berita-berita hangat Nasional dan Kota Solo.





LEMBAGA PERS MAHASISWA
NOVUM
Sepatah Kebenaran Nurani Keadilan